



JENANG SURA: AKULTURASI ANTARA TRADISI LOKAL JAWA DAN NILAI-NILAI ISLAM

SOFI GHONIYAH

UNIVERSITAS ISLAM INTERNASIONAL INDONESIA

Email: sofi.ghoniyah@uiii.ac.id

MOHAMMAD ZAELANI MUSONIF

UNIVERSITAS NEGERI MALANG

Email: mohammad.zaelani.2202318@students.um.ac.id

Abstrack: Islam merupakan agama rahmatan lil ‘ālamīn yang tidak hanya merangkul golongan Arab sebagai penduduk di tempat pertama kali ia lahir namun juga merangkul semua golongan di dunia. Berbagai-bagamanya umat Islam menjadikan perbedaan budaya. Setiap masyarakat Muslim yang tinggal di daerah yang berbeda memiliki budayanya masing-masing yang tetap dilestarikan sebagai identitas lokal sekaligus religius. Penelitian ini berfokus kepada budaya dan tradisi masyarakat lokal Jawa yakni tradisi Jenang Sura, yang dilakukan setiap satu tahun sekali di bulan Muharram. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan asal usul dan makna Jenang Sura dan nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan dokumentasi, observasi, dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Hasil dari penelitian ini adalah Jenang Sura merupakan tradisi yang dilakukan oleh orang Jawa untuk menyambut bulan Sura yang diyakini sebagai bulan wingit sekaligus sebagai ibadah sedekah dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan. Nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam tradisi Jenang Sura adalah sebagai pembelajaran atas kisah-kisah terdahulu, pengungkapan rasa syukur seorang hamba, taubat seorang muslim dari dosa-dosanya, dan kemanusiaan dan kepedulian sesama.

Kata kunci: *Jenang Sura, Tradisi Lokal Jawa, Nilai-Nilai Islam.*

PENDAHULUAN

Tradisi adalah kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat semenjak zaman dahulu dan telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat lokal. Dengan latar belakang pengalaman yang berbeda-beda, manusia kemudian menyadari bahwa mereka adalah makhluk sosial yang membutuhkan satu sama lain. Interaksi sosial ini kemudian membentuk tradisi yang berfungsi sebagai pemersatu antar individu yang hidup dalam satu komunitas. Setiap komunitas masyarakat memiliki sistem sosial dan budayanya masing-masing yang membedakan antara satu sama lain sehingga tradisi yang terdapat dalam satu daerah belum tentu dimiliki oleh daerah lain.¹

Masyarakat Islam memiliki budayanya sendiri, mereka memiliki tradisi Islam yang diturunkan oleh para pendahulunya. Budaya masyarakat Islam memiliki ciri-ciri berkembang di wilayah Islam dan berisi nilai-nilai yang tidak bertentangan dengan konsep teologi Islam. Tradisi yang dijalankan oleh masyarakat Islam tidak menjadi masalah selama tidak bertentangan dengan asas pengesaan Tuhan, mencerminkan kesetaraan strata sosial, dan tidak melanggar prinsip dasar fitrah kemanusiaan.²

Bulan Muharram adalah salah satu bulan haram yang dimuliakan oleh Islam. Pada bulan ini peperangan dilarang dan dianjurkan untuk meningkatkan kegiatan ibadah kepada Tuhan. Serupa dengan tradisi Islam, orang Jawa juga menganggap bulan Muharram atau yang biasa disebut dengan bulan Sura sebagai bulan yang sakral sehingga pernikahan dilarang untuk dilakukan karena kepercayaan mereka yang menganggap pernikahan yang dilakukan di bulan Sura tidak akan langgeng.³

Masyarakat Jawa memiliki beberapa tradisi yang khusus dilakukan di bulan Suro yang bertujuan untuk menghindari kesialan, bencana, dan musibah. Beberapa ritual seperti puasa, mengadakan sesaji, dan tumpengan dilakukan untuk memperingati bulan Sura. Sebagai bulan keramat, bulan Sura memiliki keistimewaan sendiri bagi

¹ Andi Warisno, "Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi," *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 2, no. 02 (2017): 69–97, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/riayah/article/view/981>.

² Faizal Efendi, "Tradisi Jenang Suro Sebagai Pengikat Solidaritas Sosial: (Studi Di Kampung Krupuk Karang Mluwo Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember)," *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 2, no. 1 (2021): 37–48, <https://doi.org/https://doi.org/10.53491/porosonim.v2i1.38>.

³ Muhammad Hadi Prayitno and Zamroni Ishaq, "Larangan Menikah Di Bulan Suro Perspektif Hukum Adat Jawa Dan Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Ngampelrejo Kecamatan Bancar Kabupaten Tuban)," *JOSH: Journal of Sharia* 1, no. 2 (2022): 163–85, <https://doi.org/https://doi.org/10.55352/josh.v1i2.166>.

orang Jawa. Pada awal bulan yang bertepatan dengan awal tahun hijriyah, masyarakat Jawa biasa melakukan tirakat, mandi untuk menyucikan diri, pemimpin harus menepati janji, benda pusaka seperti keris harus dicuci.⁴

Tradisi bulan Muharram yang dibahas di penelitian ini adalah tradisi bubur Sura atau yang biasa disebut dengan *jenang Sura*. Jenang Sura merupakan makanan yang biasa dibuat oleh orang Jawa untuk dikonsumsi dan dibagikan kepada para kerabat dan biasa dilakukan di bulan Muharram atau bulan Sura dan lebih utamanya dilakukan pada tanggal 10 Muharram atau hari Asyura. Asal mula pembuatan jenang ini adalah kejadian mendaratnya kapal Nabi Nuh pada hari Asyura yang kemudian memerintahkan para pengikutnya untuk mengeluarkan sisa bekal mereka yang kemudian terkumpul tujuh macam jenis biji-bijian. Setelah terkumpul, biji-bijian tersebut dimasak menjadi bubur. Dari keterangan ini dapat disimpulkan bahwa tradisi Jenang Sura memiliki landasan agama dan tidak sembarang dilakukan oleh masyarakat lokal Jawa.

Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu. Penelitian yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Efendi dengan judul “Tradisi Jenang Suro sebagai Pengikat Solidaritas Sosial”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tradisi Jenang Suro yang terdapat di kampung Krupuk Karang Mluwo. Hasil dari penelitian ini adalah fakta bahwa Jenang Suro bukan hanya tradisi yang dilakukan sebagai rasa syukur kepada Allah SWT, namun juga sebagai tradisi yang dapat mempererat solidaritas sosial. Jenang Suro akan dibagikan kepada para kerabat setelah didoakan oleh tokoh agama sebagai bentuk sedekah.⁵

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Hendrik dengan judul “Bubur Suro sebagai Tradisi Keluarga dalam Perspektif Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan”. Berdasarkan penelitian ini ditemukan bahwa tradisi bubur Sura telah mengalami perubahan dari tradisi komunal menjadi tradisi keluarga disebabkan banyaknya masyarakat yang telah meninggalkan tradisi ini. Berdasarkan UU Pemajuan Kebudayaan, peneliti menyimpulkan bahwa tradisi bubur Sura yang

⁴ Ayu Lusoi M Siburian and Waston Malau, “Tradisi Ritual Bulan Suro Pada Masyarakat Jawa Di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan,” *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya* 2, no. 1 (2018): 28–35, <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/gondang.v2i1.9764>.

⁵ Efendi, “Tradisi Jenang Suro Sebagai Pengikat Solidaritas Sosial:(Studi Di Kampung Krupuk Karang Mluwo Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember).”

dilakukan oleh narasumber memainkan tiga peran yakni menjaga nilai keluruhan dan kearifan objek pemajuan kebudayaan, menjaga keanekaragaman objek pemajuan kebudayaan, serta menghidupkan dan menjaga ekosistem kebudayaan.⁶

Penelitian ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Putri dengan judul “Islam dan Kearifan Lokal Sunda (Trasisi 10 Muharam Bubur Suro di Sumedang)”. Hasil dari penelitian ini adalah penjelasan mengenai rincian upacara Bubur Sura yang dilakukan oleh masyarakat muslim Sunda di Sumedang sebagai pelestarian tradisi dari nenek moyang yang merupakan perwujudan dari akulturasi antara budaya Islam dan tradisi lokal Sunda. Upacara Bubur Suro yang biasa dilakukan oleh masyarakat Sumedang melambangkan agraria, di mana upacara ini membutuhkan banyak macam buah dan sayuran. Selain untuk memperingati kisah Nabi Nuh, upacara Bubur Suro ini juga sekaligus memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW.⁷

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengaitkan antara tradisi Jenang Sura yang dilakukan oleh masyarakat muslim lokal Jawa dengan nilai-nilai keislaman. Dari penelitian terdahulu yang telah ditemukan dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang mengaitkan tradisi ini dengan nilai-nilai keislaman secara spesifik.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam menyusun penelitian ini adalah metode penelitian fenomenologi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Fenomenologi adalah suatu metode dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami makna esensial dari suatu konsep atau fenomena tertentu. Dalam metode ini, peneliti berfokus pada pengalaman sadar dan individual yang dialami oleh sekelompok individu dalam kehidupan mereka. Tujuan utama peneliti adalah mencari pemahaman mendalam mengenai esensi fenomena tersebut dalam konteks kehidupan masyarakat.⁸

⁶ Herman Hendrik, “Bubur Suro Sebagai Tradisi Keluarga Dalam Perspektif Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan,” in *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, vol. 6, 2023, 1020–27, <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpsca/article/view/2259>.

⁷ “Islam Dan Kearifan Lokal Sunda (Tradisi 10 Muharam Bubur Suro Di Sumedang),” *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah* 3, no. 1 (2019): 53–68, <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/hm.v3i1.9395>.

⁸ Suyanto Suyanto, “Fenomenologi Sebagai Metode Dalam Penelitian Pertunjukan Teater Musikal,” *Lakon Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang* 16, no. 1 (2019): 27, <https://doi.org/10.33153/lakon.v16i1.3154>.

Data dihimpun dengan teknik observasi, wawancara, dan telaah pustaka. Observasi yang dilakukan merupakan observasi nonpartisipan, yakni peneliti tidak langsung terlibat dalam kegiatan Jenang Sura.⁹ Wawancara dilakukan dengan narasumber berupa masyarakat Jawa di Malang yang masih memegang budaya dan tradisi Jenang Suro. Adapun telaah pustaka dilakukan untuk menemukan nilai-nilai Islami yang terkandung dalam tradisi Jenang Suro dalam literatur ilmiah.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan melalui empat tahapan berdasarkan pendekatan fenomenologi, yaitu *bracketing*, *intuitive*, *analyzing*, dan *describe*.¹⁰ Tahap *bracketing* bertujuan mengidentifikasi dan mempertahankan setiap keyakinan dan pendapat informan mengenai fenomena Jenang Suro. Tahap *intuitive* melibatkan proses yang mana peneliti terbuka terhadap makna yang terkait dengan fenomena tersebut, seperti yang dialami oleh para informan, sehingga memunculkan pemahaman umum tentang fenomena Jenang Suro. Tahap *analyzing* mencakup proses pengkodean, kategorisasi, dan pemahaman makna dari fenomena tersebut. Terakhir, tahap *describe* berfokus pada memahami dan mendefinisikan fenomena yang diteliti dengan tujuan berkomunikasi, menawarkan perbedaan, atau memberikan deskripsi yang kritis, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

ASAL-USUL DAN MAKNA JENANG SURA

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap narasumber LM (26), jenang Sura merupakan makanan yang dimasak khusus di Bulan Sura atau Bulan Muharram. Paling utamanya untuk membagikan jenang Sura adalah tanggal 10 Muharram atau hari Asyura, yang bertepatan dengan mendaratnya kapal Nabi Nuh. Makna filosofis Jenang Sura adalah kisah Nabi Nuh yang memerintahkan para pengikutnya untuk mengeluarkan sisa-sisa bekal mereka yang kemudian terkumpul tujuh macam biji-bijian dan dimasak sebagai bubur. Sisa bekal ini kemudian menjadi berkah dan mengenyangkan bagi mereka. Oleh karena itu, jenang Sura terbuat dari biji-bijian seperti beras dan kacang-kacangan karena melambangkan sisa bekal para

⁹ Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)," *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21–46.

¹⁰ Neville Greening, "Phenomenological Research Methodology," *Scientific Research Journal* 7, no. 5 (2019): 88–92, <https://doi.org/10.31364/scirj/v7.i5.2019.p0519656>.

pengikut Nabi Nuh. Jenang Sura juga sebaiknya tidak dibuat dari sesuatu yang bernyawa (hewan).

Bulan Muharram sendiri, atau orang Jawa menyebutnya dengan Bulan Sura, adalah bulan yang keramat bagi masyarakat Jawa. Pada bulan ini introspeksi diri dan upaya membersihkan diri dari kesalahan adalah hal yang dianjurkan. Pembersihan benda pusaka juga harus dilakukan bagi orang yang mempercayainya. Jenang Sura yang berwarna putih melambangkan kebersihan dan kesucian, dengan harapan manusia melakukan taubat, diampuni dosanya, dan kembali memulai lembaran baru di tahun yang baru. Bulan Sura juga bertepatan dengan kekalahan Mataram Islam pada tahun 1628 dan 1629 setelah melawan pasukan VOC. Atas kekalahan ini, umat Islam melakukan introspeksi diri dan memohon ampun atas kesalahan yang mengakibatkan kekalahan. Masyarakat Jawa juga mempercayai bahwa pada bulan ini pernikahan dilarang karena bulan Sura merupakan bulan keramat dan bulannya *dhedemit*, kemudian hal ini dikaitkan dengan wafatnya cucu Rasulullah di Padang Karbala oleh Yazid bin Muawiyah yang seharusnya berduka cita dan bukan bersuka cita dengan melakukan pernikahan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Triwijayanti, kelompok Jawa mistis menganggap bahwa pelaksanaan pernikahan, khitanan, dan pindah rumah tidak baik dilakukan di bulan Sura karena bulan ini bulan wingit atau keramat karena banyak hal gaib muncul pada bulan ini. Sementara kelompok rasional-Islam menganggap bulan ini bulan mulia karena bertepatan dengan peristiwa-peristiwa yang dialami oleh para Nabi.¹¹ Menurut wawancara dengan LM, sebenarnya ritual bulan Sura adalah akulturasi dari tradisi otentik Jawa dengan Islam. Jika awal mulanya orang Jawa mempercayai bulan Sura adalah bulan yang keramat karena hal-hal mistis, kemudian oleh para wali atau sunan terdahulu kepercayaan ini dimasuki nilai-nilai Islam dengan mengaitkan dengan kisah-kisah Islami. Hal ini bertujuan untuk mendakwahkan agama Islam dan menjadikan tradisi dan budaya lokal menjadi Islami sehingga Islam dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat karena fleksibilitasnya. Hal ini serupa dengan apa yang dikatakan oleh Gus Dur bahwa Islam bukan hanya milik Arab, Islam

¹¹ “Sasi Suro Pada Orang Jawa Di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana” (Skripsi. Universitas Negeri Makassar, 2018).

Indonesia sama sahnya dengan Islam Arab. Islam dapat berinteraksi dengan budaya manapun dan harus diakui bahwa penyebaran Islam juga datang dalam berbagai bentuk budaya seperti yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga yakni menggunakan wayang dan gamelan untuk menyampaikan pesan Islam.¹²

Jenang Sura utamanya dibagikan pada tanggal 10 Muharram. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Prayitno & Ishaq, keistimewaan tanggal 10 Muharram bukan berasal dari Islam Jawa melainkan dari ajaran Islam Timur Tengah terutama kawasan Persia yang banyak terpengaruh oleh kisah-kisah Israiliyyat. Dalam versi penelitian ini, pelaksanaan tradisi jenang Sura sebenarnya berkaitan dengan kesyahidan cucu Nabi Muhammad, Sayyidina Husein yang tewas terbunuh pada tanggal 10 Muharram. Makna dari peringatan ini adalah bahwasaya kezaliman penguasa selalu bertentangan dengan kebenaran, dan yang benar umunya selalu dikorbankan. Saat itu Sayyidina Husein terbunuh karena kezaliman penguasa Bani Umayyah yakni Yazid bin Muawiyah.¹³

Jenang Sura dibagikan kepada orang yang terkena bau masakan, dalam artian tetangga dan kerabat yang tinggal di dekat rumah pembuatnya seperti saudara kandung, mertua, saudara orang tua dan saudara mertua. Hal ini mencerminkan sedekah kepada kerabat serta mencerminkan salah satu macam ibadah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan harapan menambah amal kebaikan untuk memulai tahun yang baru. Selain itu, membagikan makanan kepada kerabat dapat mempererat tali silaturahmi.

NILAI-NILAI ISLAM DALAM TRADISI JENANG SURA

Tradisi merupakan warisan budaya atau kebiasaan dari masa lalu yang terus dijaga dan dilestarikan hingga masa kini.¹⁴ Tradisi dipertahankan karena diterima oleh suatu masyarakat sehingga diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Selain itu, sebuah tradisi dapat berjalan terus-menerus juga dipengaruhi karena adanya nilai-nilai

¹² Martin Van Bruinessen, "Indonesian Muslims in a Globalising World: Westernisation, Arabisation and Indigenising Responses," *The RSIS Working Paper Series*, no. 311 (2018), <https://dspace.library.uu.nl/handle/1874/371380>.

¹³ "Larangan Menikah Di Bulan Suro Perspektif Hukum Adat Jawa Dan Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Ngampelrejo Kecamatan Bancar Kabupaten Tuban)."

¹⁴ Rhoni Rodin, "Tradisi Tahlilan Dan Yasinan," *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 11, no. 1 (2013): 76–87, <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1.69>.

yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai tersebut membuat sebuah tradisi tertentu menjadi lebih sakral dan bahkan dianggap sebagai keharusan oleh sebagian masyarakat.

Tradisi Jenang Sura merupakan salah satu tradisi yang masih eksis hingga saat ini. Hal ini tidak bisa dilepaskan oleh peran ulama yang menghubungkan tradisi tersebut dengan nilai-nilai Islam sebagai mana telah di paparkan di bagian sebelumnya. Usaha para ulama tersebut bukan dalam rangka membuat ajaran baru atau menjadikan tradisi Jenang Suro menjadi sebuah syariat yang harus dilaksanakan, tetapi merupakan upaya dakwah yang mengakulturasi budaya lokal yang telah mendarah daging dengan ajaran dakwah Islam yang tidak bertentangan dengan akidah. Upaya ini ditempuh, sebab masyarakat telah lebih dahulu mempercayai bahwa bulan Sura merupakan bulan penuh dengan mistis dan kesakralan sehingga supaya bisa selamat diharuskan adanya Jenang Sura.¹⁵ Para Ulama tentu tidak serta-merta menghapus tradisi tersebut, tetapi mencoba memaknasi tradisi tersebut dengan ajaran dan nilai-nilai Islam.

Penelitian ini mencoba mengungkap nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Tradis Jenang Sura yang dihimpun dalam poin-poin berikut:

1. Pelajaran bagi Umat Muslimin Tentang Sejarah Nabi Terdahulu

Islam adalah agama penyempurna ajaran-ajaran nabi terdahulu. Oleh karena itu, dalam mengajarkan kebaikan Islam memiliki cara yang paling bagus. Salah satu cara dakwah Islam adalah dengan cara meneladani kisah-kisah umat nabi terdahulu, baik kisah tentang ketaatan mereka maupun kekufuran mereka. Kisah-kisah tersebut telah dipastikan kebenarannya, karena diabadikan oleh Allah SWT langsung dalam kitab suci-Nya, yaitu Al-Qur'an yang mulia. Bahkan, Anshory dan Hafid menyebutkan bahwa sepertiga isi Al-Qur'an merupakan sebuah kisah-kisah umat terdahulu.¹⁶

Salah satu kandungan isi Al-Qur'an berupa sejarah orang-orang terdahulu merupakan sebuah *ibrah* atau pelajaran yang penuh dengan hikmah bagi umat muslim. Berkenaan dengan tradisi Jenang Suro, tradisi tersebut dilakukan oleh masyarakat sebagai usaha mempelajari dan mengenang kisah berlabuhnya kapal Nabi Nuh dan

¹⁵ Risma Aryanti and Ashif Az Zafi, "Tradisi Satu Suro Di Tanah Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam," *AL IMAN: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 4, no. 2 (2020): 342–61, <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/aliman/article/view/3861>.

¹⁶ "Sikap Optimisme Para Nabi Dalam Al-Qur'an," *Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 7, no. 2 (2022): 77–96, <https://doi.org/https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v7i2.1240>.

umatnya yang telah terjadi jauh ribuan tahun yang lalu. Kisah tersebut telah termaktub dalam beberapa ayat Al-Qur'an *al-Karim*, di antaranya yakni Q.S. As-Syuara ayat 119-220 yang berbunyi:

فَأَنْجَيْنَاهُ وَمَنْ مَعَهُ فِي الْفُلِّ الْمَشْحُونِ ثُمَّ أَغْرَقْنَا بَعْدُ الْبَاقِينَ

119. Kami selamatkan dia (Nuh) dan orang-orang yang bersamanya di dalam kapal yang penuh muatan. 120. Kemudian, Kami tenggelamkan orang-orang yang tersisa (tidak beriman) setelah itu. (QS. As-Syuara:119-220)

Kisah kejadian Nabi Nuh As. tersebut menjadi pelajaran bagi umat muslim sekarang bahwa tidak ada balasan dari iman dan takwa kepada Allah SWT melainkan keselamatan dan tidak ada balasan dari sebuah kekufuran melainkan siksa dan azab yang pedih. Dengan Fenomena Jenang Sura, secara tidak langsung masyarakat Indonesia juga sedang belajar nilai-nilai kesilaman berupa ketauhidan yang dicontohkan oleh Nabi Nuh dan umatnya yang beriman.

2. Syukur Seorang Hamba kepada Tuhan-Nya

Efendi memaknai Bubur sebagai lambang syukur seorang manusia terhadap Tuhannya.¹⁷ Senada dengan hal tersebut Julaeha et al. mengatakan bahwa tradisi memasak bubur di bulan Sura atau Muharram merupakan perwujudan syukur atas karunia Tuhan.¹⁸ Pemaknaan bubur sebagai lambang syukur nampaknya bukanlah hal yang keliru. Sebab, berdasarkan penuturan narasumber, tradisi Jenang Sura memiliki kaitan yang erat dengan peristiwa selamatnya Nabi Nuh dan umatnya yang beriman atas musibah banjir besar. Keselamatan ini ditandai dengan berlabuhnya perahu Nabi Nuh di bukit Judy.¹⁹ Setelah peristiwa tersebut, Nabi Nuh dan umatnya lantas memasak makanan dari hasil bahan-bahan bijian yang tersisa sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah melindungi dan menyelamatkan mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas, nampak jelas bahwa adanya keterkaitan antara rasa syukur yang dihadirkan oleh Nabi Nuh dan umatnya dengan tradisi Jenang Sura

¹⁷ “Tradisi Jenang Suro Sebagai Pengikat Solidaritas Sosial:(Studi Di Kampung Krupuk Karang Mluwo, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember).”

¹⁸ “Kearifan Ekologi Dalam Tradisi Bubur Suro Di Rancakalong Kabupaten Sumedang,” *Patanjala* 11, no. 3 (2019): 499–513, <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.30959/patanjala.v11i3.538>.

¹⁹ E .E Junaedi Sastradiharja, M S Farizal, and Miftakhussurur, “Argumentasi Fakta Sejarah Dari Kisah ‘Ulu Al-‘Azmi Dalam Al-Qur’An,” *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 03 (2022): 535–49, <https://doi.org/https://doi.org/10.36671/andragogi.v4i03.336>.

yang berlaku hingga saat ini. Tradisi Jenang Suro seakan ingin kembali menghadirkan nuansa syukur yang patut umat muslim lakukan. Bubur yang di masak dalam tradisi tersebut merupakan sebuah bukti syukur umat muslim yang diselamatkan dari kekufuran iman. Rasa syukur atas iman yang Allah SWT berikan merupakan puncak nikmat yang paling tinggi di dunia yang wajib direnungi oleh seorang muslim. Berkenaan dengan rasa syukur ini, terdapat tradisi serupa juga Kudus dalam perayaan buka luwur makam Sunan Kudus yang menghadirkan juga bubur Sura. Kegiatan ini juga sama merupakan lambang dari syukur kepada Allah SWT.²⁰

Syukur sendiri merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab, yakni *syakara yaskuru syukran* yang berarti berterima kasih.²¹ Terima kasih tersebut identik dengan adanya kebaikan atau kenikmatan yang didapatkan. Dengan demikian, secara sederhana syukur dapat diartikan sebagai pujian terhadap pemberi nikmat, yakni Allah SWT.²² Akan tetapi, syukur tidaklah cukup dimaknai sesedarhana itu. Penjelasan syukur sangatlah komprehensif, mencakup sikap hati, lisan dan perbuatan.²³ Oleh karena itu, secara lebih luas syukur dapat dipahami sebagai upaya seorang hamba untuk tetap pada perintah Allah dan menggunakan segala kenikmatan dan pemberian dari-Nya sebagaimana mestinya.

Berkenaan dengan pentingnya rasa syukur bagi umat muslim, Allah SWT yang langsung menjamin tambahnya kenikmatan bagi hamba-Nya yang bersyukur. Sebaliknya, bagi hamba-Nya yang enggan bersyukur atas segala karunia yang telah diberikan oleh Allah SWT, maka Allah mengingatkan orang tersebut dengan siksa-Nya yang amat pedih. Allah SWT telah berfirman dalam Surat Ibrahim ayat 7 yang berbunyi:

وَاذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

²⁰ Moh Rosyid, “Makna Bubur Sura Dalam Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus Prespektif Budaya,” *Sosial Budaya* 17, no. 1 (2020): 73–82.

²¹ Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Cet. III (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 2020).

²² Muhammad Irham A Muin, “Syukur Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Jurnal Tafseer* 5, no. 1 (2017): 1–17, <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jt.v5i1.7313>.

²³ Amelia Dewi and Munirah Munirah, “Konsep Syukur Dalam Al-Qur’an (Studi QS. Ibrahim [14]: 7 Dengan Pendekatan Ma’na Cum Maghza),” *Syams: Jurnal Kajian Keislaman* 3, no. 2 (2022): 182–97.

7. (Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”(QS. Ibrahim:7)

3. Taubat Seorang Muslim atas Dosa-Dosanya

Taubat secara umum dapat diartikan sebagai kesadaran seseorang hamba terhadap kesalahan dan akibat buruk dari dosa, kemudian dengan tulus hamba tersebut berusaha meninggalkan perbuatan dosa yang pernah dilakukan baik dengan sengaja maupun karena kebodohan serta menyesalinya dan bertekad untuk tidak mengulanginya di masa depan, karena semata-mata mencari rida Allah SWT. Taubat juga membuat seorang hamba akan berupaya melaksanakan segala perbuatan yang taat dan baik, dan berusaha memperbaiki kesalahan masa lalu dengan mengembalikan hak milik orang lain dan memohon maaf serta pengampunan dari mereka.²⁴

Berkenaan dengan taubat ini, bulan Muharram atau bulan Sura merupakan bulan pertama dari tahun Hijriyyah. Kehadiran bulan Sura menjadi tanda awal tahun baru dalam Islam. Umat muslim dihimbau untuk membaca doa akhir dan awal dalam momen tersebut. Jika diperhatikan, isi utama dari doa tersebut juga merupakan permohonan ampun atas kesalahan yang pernah dilakukan. Dengan demikian, awal tahun menjadi momentum muhasabah diri atas segala dosa-dosa yang telah dilakukan selama satu tahun ke belakang untuk selanjutnya muhasabah tersebut ditingkatkan ke dalam derajat taubat.

Nilai ketaubatan dalam tradisi Jenang Sura dilambangkan dengan bubur yang dimasak yang berwarna putih. Warna putih melambangkan kebersihan dan kesucian. Dengan warna itu, umat muslim memiliki harapan dapat kembali menjadi putih dan bersih dari dosa dengan melakukan taubat, diampuni dosanya, dan kembali memulai lembaran baru di tahun yang baru.

Taubat merupakan derajat pertama yang harus dilalui oleh seorang sufi dalam memperdekat diri dengan Allah SWT.²⁵ Ibarat sebuah tempat Taubat adalah stasiun

²⁴ H Y Ahmad Mujahideen and A G Hamidi, “Konsep Taubat Menurut Perspektif Islam,” *Journal of Islamic, Social, Economics and Development (JISED)* 5, no. 12 (2020): 100–108, <http://www.jised.com/PDF/JISED-2020-29-06-11.pdf>.

²⁵ Yahya Jaya and Dina Haya Sufya, *Spiritualisasi Taubat & Maaf Dalam Optimalisasi Kesehatan Mental* (Yogyakarta: Deepublish, 2023).

pertama yang darinya akan sampai tingkatan derajat sufi yang lebih tinggi dan tanpanya tidak mungkin pula seorang sufi dapat meningkat level kedekatannya dengan Allah. Berkenaan dengan taubat, Allah SWT telah memerintahkan taubat bagi umat muslim dalam Al-Qur'an. Melalui firman-Nya tersebut, Allah memerintahkan umat muslim untuk melakukan taubat *nasuha*, yakni taubat dengan sebenar-benarnya tanpa ada niatan untuk mengulangi dosa atau bahkan mempermainkan taubat. Taubat yang sebenar-benarnya akan diterima oleh Allah, karena Allah memiliki sifat maha pengampun. Dengan taubat tersebut, Allah akan melebur dan menghapus kesalahan yang pernah dilakukan oleh hamba-Nya dan membalas kebaikan hamba tersebut dengan surga. Berikut firman Allah dalam surat At-Tahrim ayat 8: ²⁶

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا ۖ عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۚ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا آتِنَا لَنَا نُورَنَا وَاعْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

8. *Wahai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya. Mudah-mudahan Tuhanmu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersamanya. Cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanannya. Mereka berkata, “Ya Tuhan kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya kami dan ampunilah kami. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.”*(QS. At-Tahrim:8).

4. Kemanusiaan dan Kepedulian Sesama

Tradisi Jenang Suro merupakan tradisi yang disimbolkan dengan makanan berupa bubur. Makanan tersebut tentu tidak hanya disajikan untuk orang yang masak dan keluarganya saja, melainkan dibagikan kepada tetangga sekitar. Dalam tradisi masyarakat Jawa, bubur yang dimasak paling tidak harus dirasakan juga oleh tetangga yang mencium aroma bubur tersebut saat dimasak. Hal ini mencerminkan nilai kepedulian sesama yang diwujudkan dengan bentuk sedekah. Dengan hal tersebut, Jenang Suro bukan hanya sekadar tradisi, melainkan terkandung nilai luhur berupa

²⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Kemenag in Microsoft Word* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI., 2019).

pemupukan kesadaran dan kepekaan terhadap sesama yang hal tersebut tentu selaras juga dengan nilai-nilai yang ada dalam agama Islam.

Berkenaan dengan nilai kemanusiaan dan kepedulian sesama ini, Allah SWT telah mengajarkan kepada umat muslim melalui firman-Nya dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 36 yang berbunyi:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ
وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

36. Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri. (QS. An-Nisa:6)

Selain ayat di atas, Nabi Muhammad SAW juga telah bersabda dalam sebuah hadis riwayat Imam Muslim bahwa manakala seorang muslim hendak memasak masakan yang berkuah, hendaknya kuah tersebut diperbanyak supaya dapat diberikan kepada tetanggamu. Berikut lafal hadis tersebut.²⁷

إذا طبخت مرقة فأكثر ماءها وتعاهد جيرانك. أخرجه مسلم

“Jika kamu memasak kuah, maka perbanyaklah airnya dan berikan sebagian pada para tetanggamu”. (HR Imam Muslim).

Kehadiran hadis di atas melegimitasi bahwa sedekah yang diberikan kepada tetangga dalam tradisi Jenang Suro memiliki nilai religius yang sesuai dengan ajaran Islam baik dari dalil Al-Qur'an maupun as-Sunnah. Oleh karena itu, pelakunya tentu akan mendapatkan pahala dan balasan baik dari Allah SWT dengan catatan dilakukan semata-mata hanya karena rida Allah SWT dan bukan kepada yang lain.

²⁷ Abdul Hadi ibn Muhammad, *Tahqiqu At-Tajrid Fi Syarhi Kitabi at-Tauhid* (IslamKotob, n.d.).

PENUTUP

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwasanya tradisi Jenang Sura merupakan tradisi otentik masyarakat lokal Jawa yang memiliki nilai-nilai Islam. Orang Jawa menganggap bulan Sura sebagai bulan keramat yang bertepatan dengan bulan Muharram sebagai bulan mulia dalam Islam. Dalam bulan ini, dianjurkan untuk memperbanyak ibadah. Jenang Sura merepresentasikan ibadah sedekah.

Tradisi Jenang Sura memiliki empat poin penting yang mengandung hikmah religi. Yang pertama adalah refleksi terhadap kisah nabi terdahulu, sebagaimana asal usul tradisi ini yang bermula dari kisah Nabi Nuh. Poin kedua adalah representasi rasa syukur terhadap Tuhan dengan menyalurkan rezeki yang telah dianugerahkan Tuhan kepada manusia melalui tradisi ini. Yang ketiga adalah sebagai intropeksi diri. Refleksi dari makna filosofis Jenang Sura yang berwarna putih mengajarkan untuk membersihkan diri dan bertaubat dari dosa-dosa yang telah lalu dan memulai tahun baru yang lebih baik. Poin terakhir adalah kemanusiaan dan kepedulian terhadap sesama. Melalui tradisi ini, seseorang dapat mempererat hubungan persaudaraan dan menampakkan kepedulian kepada tetangga dan kerabat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Cet. III. Yogyakarta: Pustaka Progressif, 2020.
- Anshory, Muhammad Isa, and Muhammad Syarifudin Hafid. "Sikap Optimisme Para Nabi Dalam Al-Qur'an." *Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 7, no. 2 (2022): 77–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v7i2.1240>.
- Aryanti, Risma, and Ashif Az Zafi. "Tradisi Satu Suro Di Tanah Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam." *AL IMAN: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 4, no. 2 (2020): 342–61. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/aliman/article/view/3861>.
- Bruinessen, Martin Van. "Indonesian Muslims in a Globalising World: Westernisation, Arabisation and Indigenising Responses." *The RSIS Working Paper Series*, no. 311 (2018). <https://dspace.library.uu.nl/handle/1874/371380>.
- Dewi, Amelia, and Munirah Munirah. "Konsep Syukur Dalam Al-Qur'an (Studi QS. Ibrahim [14]: 7 Dengan Pendekatan Ma'na Cum Maghza)." *Syams: Jurnal Kajian Keislaman* 3, no. 2 (2022): 182–97.
- Efendi, Faizal. "Tradisi Jenang Suro Sebagai Pengikat Solidaritas Sosial:(Studi Di Kampung Krupuk Karang Mluwo Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember)."

- POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 2, no. 1 (2021): 37–48.
<https://doi.org/https://doi.org/10.53491/porosonim.v2i1.38>.
- Greening, Neville. “Phenomenological Research Methodology.” *Scientific Research Journal* 7, no. 5 (2019): 88–92.
<https://doi.org/10.31364/scirj/v7.i5.2019.p0519656>.
- Hasanah, Hasyim. “Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial).” *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21–46.
- Hendrik, Herman. “Bubur Suro Sebagai Tradisi Keluarga Dalam Perspektif Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan.” In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 6:1020–27, 2023.
<https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/2259>.
- Jaya, Yahya, and Dina Haya Sufya. *Spiritualisasi Taubat & Maaf Dalam Optimalisasi Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Deepublish, 2023.
- Julaeha, Nunung, Didin Saripudin, Nana Supriatna, and Leli Yulifar. “Kearifan Ekologi Dalam Tradisi Bubur Suro Di Rancakalong Kabupaten Sumedang.” *Patanjala* 11, no. 3 (2019): 499–513.
<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.30959/patanjala.v11i3.538>.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an. *Al-Qur’an Kemenag in Microsoft Word*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI., 2019.
- Muhammad, Abdul Hadi ibn. *Tahqiqu At-Tajrid Fi Syarhi Kitabi at-Tauhid*. IslamKotob, n.d.
- Muin, Muhammad Irham A. “Syukur Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Jurnal Tafsere* 5, no. 1 (2017): 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jt.v5i1.7313>.
- Mujahideen, H Y Ahmad, and A G Hamidi. “Konsep Taubat Menurut Perspektif Islam.” *Journal of Islamic, Social, Economics and Development (JISED)* 5, no. 12 (2020): 100–108. <http://www.jised.com/PDF/JISED-2020-29-06-11.pdf>.
- Prayitno, Muhammad Hadi, and Zamroni Ishaq. “Larangan Menikah Di Bulan Suro Perspektif Hukum Adat Jawa Dan Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Ngampelrejo Kecamatan Bancar Kabupaten Tuban).” *JOSH: Journal of Sharia* 1, no. 2 (2022): 163–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.55352/josh.v1i2.166>.
- Putri, Novi Andika. “Islam Dan Kearifan Lokal Sunda (Tradisi 10 Muharam Bubur Suro Di Sumedang).” *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah* 3, no. 1 (2019): 53–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/hm.v3i1.9395>.
- Rodin, Rhoni. “Tradisi Tahlilan Dan Yasinan.” *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 11, no. 1 (2013): 76–87.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1.69>.
- Rosyid, Moh. “Makna Bubur Sura Dalam Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus Prespektif Budaya.” *Sosial Budaya* 17, no. 1 (2020): 73–82.
- Sastradiharja, E E Junaedi, M S Farizal, and Miftakhussurur Miftakhussurur. “Argumentasi Fakta Sejarah Dari Kisah ‘Ulu Al-‘Azmi Dalam Al-Qur’an.”

- Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 03 (2022): 535–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.36671/andragogi.v4i03.336>.
- Siburian, Ayu Lusoi M, and Waston Malau. “Tradisi Ritual Bulan Suro Pada Masyarakat Jawa Di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan.” *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya* 2, no. 1 (2018): 28–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/gondang.v2i1.9764>.
- Suyanto, Suyanto. “Fenomenologi Sebagai Metode Dalam Penelitian Pertunjukan Teater Musikal.” *Lakon Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang* 16, no. 1 (2019): 26–32. <https://doi.org/10.33153/lakon.v16i1.3154>.
- Triwijayanti, Triwijayanti, Andi Ima Kesuma, and Amiruddin Amiruddin. “Sasi Suro Pada Orang Jawa Di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana.” Skripsi. Universitas Negeri Makassar, 2018.
- Warisno, Andi. “Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi.” *Ri’ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 2, no. 02 (2017): 69–97. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/riayah/article/view/981>.